

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan pengalaman belajar yang berlangsung dalam lingkungan dan diperoleh sepanjang hidup. Pendidikan dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah. Hal ini sesuai dengan pengertian pendidikan menurut Mudyaharjo (2012: 11) yaitu “Pendidikan dapat diartikan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang”.

Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan mempunyai andil yang penting dalam menentukan proses pencapaian tujuan pendidikan

nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pelaksanaan proses pendidikan di SD terdiri dari beberapa mata pelajaran, salah satunya adalah mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila pada dasarnya adalah untuk membantu mengembangkan pendidikan pembelajaran dalam meningkatkan moral siswa di sekolah, agar memperoleh moral yang diharapkan dari setiap siswa di sekolah. Tingkah laku anak sekolah sering membuat kesal gurunya. Misalnya: tidak menghargai guru dan teman-temannya serta tidak mau berdisiplin dengan apa yang telah disepakatinya, baik itu dalam mematuhi aturan yang dibuat oleh sekolah maupun aturan kelas yang nantinya berdampak besar pada ketidakpatuhan pada aturan keluarga.

Pendidikan Pancasila merupakan mata pelajaran diwajibkan untuk jenjang pendidikan dasar, menengah dan mata kuliah wajib untuk pendidikan tinggi. Pada jenjang sekolah dasar, Pendidikan Pancasila diajarkan kepada siswa yang berusia 7-11 tahun dimana menurut Piaget merupakan fase berkembang *“operasional konkret”*.

Menurut Piaget (dalam Desmita, 2015: 156):

Pada usia 7-11 tahun ini adalah awal masa kanak-kanak untuk mendapatkan pendidikan di sekolah dasar, perkembangan penalaran anak pada tingkat SD disebut dengan aktivitas konkret, tahapan tersebut dapat berupa suatu kondisi bagi seorang anak yang mampu

menggunakan penalarannya secara logis terhadap suatu peristiwa yang nyata. Jika dilihat dari pemikiran dan karakteristik anak usia sekolah dasar, maka dalam pelaksanaan pembelajaran Pancasila guru dapat merencanakan kegiatan yang mengandung unsur keterlibatan siswa secara langsung.

Pendidikan Pancasila merupakan program pendidikan yang mengingatkan siswa akan pentingnya nilai-nilai hak dan tanggung jawab nasional, agar tidak melenceng dari harapan, agar segala tindakannya sesuai dengan tujuan dan cita-citanya. Seftriyana, dkk. (2023:2) dalam buku Pendidikan Pancasila menjelaskan bahwa:

Mata pelajaran Pancasila secara khusus memiliki tugas formal dalam menumbuhkembangkan nilai-nilai Pancasila yang semestinya terwujud dalam setiap sikap dan perbuatan generasi bangsa Indonesia. Pembelajaran Pancasila dapat melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar, sehingga peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Pembelajaran yang interaktif dapat dilakukan melalui diskusi, simulasi, dan studi kasus. Pembelajaran Pancasila yang ideal juga harus mampu menggabungkan nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai budaya yang berkembang di masyarakat dan memberikan kesempatan untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut

Pendidikan Pancasila mengajarkan siswa tentang perilaku dan pembentukan kepribadian baik di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat.

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila ini merupakan sarana yang digunakan siswa untuk membedakan yang baik dan yang buruk serta melindungi diri dari tindakan yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor

008/H/Kr/2022 menjelaskan bahwa: “Pendidikan Pancasila memuat nilai-nilai karakter Pancasila yang ditumbuhkembangkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara untuk menyiapkan warga negara yang cerdas dan baik”. Pendidikan Pancasila berisi elemen: Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Bhineka Tunggal Ika, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pendidikan Pancasila sangat penting diterapkan di zaman sekarang untuk anak usia sekolah dasar. Adanya mata pelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar ialah sebagai pemberian pemahaman dan kesadaran jiwa setiap siswa dalam mengisi kemerdekaan, dimana kemerdekaan bangsa Indonesia diperoleh dengan perjuangan keras dan penuh pengorbanan harus diisi dengan upaya membangun kemerdekaan, mempertahankan kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara perlu memiliki apresiasi yang memadai terhadap makna perjuangan yang dilakukan oleh para pejuang kemerdekaan.

Berdasarkan hasil observasi bersama Ibu Yozi Novia, S.Pd pada tanggal 10 November di kelas IV A SDN 213/IX Markanding Kecamatan Bahar Utara Kabupaten Muaro Jambi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, peneliti menemukan kurang adanya interaksi antara siswa dengan guru dalam proses pembelajaran, model pembelajaran yang bersifat monoton mengakibatkan pembelajaran yang terbelang menjenuhkan dan kurang melibatkan siswa secara langsung. Siswa yang tidak sepenuhnya

memperhatikan penjelasan guru, dikarenakan bosan dengan aktivitas mendengarkan, sehingga pembelajaran Pendidikan Pancasila dirasa kurang menyenangkan bagi siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Yozi Novia, S.Pd selaku wali kelas IV A pada tanggal 14 November, bahwa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila terdapat beberapa siswa yang membuat gaduh, kemudian terdapat beberapa siswa yang tidak mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh. Ketika selesai menjelaskan pembelajaran, guru memberikan tugas kepada siswa untuk mengerjakan soal, namun banyak siswa yang mengerjakannya dengan asal-asalan, karena mereka tidak mau membaca buku untuk menjawab soal, sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Ketika siswa dihadapkan dengan soal pemecahan masalah yang berbeda dengan apa yang telah dipelajari, siswa akan merasa kebingungan namun malas bertanya, dimana siswa menjadi kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Keadaan tersebut mengakibatkan pemerolehan hasil belajar yang belum maksimal. Rendahnya hasil belajar Pendidikan Pancasila dapat dilihat dari data nilai semester I tahun ajaran 2023/2024. Bahwa Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yaitu 75. Hal tersebut dapat dilihat pada rekap nilai Ujian Pertengahan Semester I mata pelajaran Pendidikan Pancasila yaitu dari 19 jumlah keseluruhan siswa, hanya 8 orang



siswa saja atau 42% yang memenuhi standar Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), artinya masih di bawah standar ketuntasan yang ditentukan di kelas IV A SDN 213/IX Markanding Kecamatan Bahar Utara Kabupaten Muaro Jambi.

Cara yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan kegiatan pembelajaran yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang bisa diterapkan di kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Joyce dan Weil (dalam Hamruni, 2011: 5) menyatakan bahwa:

Banyak model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa salah satunya yaitu Model Pembelajaran Talking Stick yang merupakan salah satu dari model pembelajaran kooperatif, guru memberikan siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain dengan cara mengoptimalkan partisipasi siswa.

Menurut Widodo (2009: 1) bahwa "*talking stick* merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan sebuah tongkat sebagai alat penunjuk giliran".

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan hasil belajar, siswa perlu mencari solusi yang tepat dengan menggunakan alat bantu yang sesuai, sehingga proses pembelajaran berjalan dengan lancar dan hasil belajar siswa akan meningkat. Berdasarkan pemikiran dan kenyataan di lapangan yang dikemukakan tersebut, peneliti berminat untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul

“Meningkatkan Hasil Pembelajaran Pendidikan Pancasila Siswa Kelas IV Menggunakan Tipe *Talking Stick* di SDN 213/IX Markanding Kabupaten Muaro Jambi”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kegiatan pembelajaran monoton, guru selalu menggunakan metode konvensional.
2. Siswa kurang aktif dalam pembelajaran, ditandai dengan kegiatan pembelajaran didominasi oleh guru.
3. Nilai rata-rata Pendidikan Pancasila masih rendah, untuk itu perlu dilakukan peningkatan hasil belajar.
4. Guru belum menerapkan model *Talking Stick* dalam kegiatan pembelajaran Pancasila.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dan keterbatasan waktu serta biaya maka peneliti membatasi masalah tersebut pada meningkatkan hasil pembelajaran pendidikan pancasila siswa kelas iv a menggunakan tipe *talking stick* pada materi pembelajaran KD 4.4 Peserta didik dapat menjelaskan makna Negara Kesatuan Republik Indonesia.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana meningkatkan hasil pembelajaran afektif tingkat kerjasama (A2) siswa kelas IV A SDN 213/IX Markanding pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model pembelajaran *Talking Stick*?
2. Bagaimana meningkatkan hasil pembelajaran kognitif tingkat pemahaman (C2) siswa kelas IV A SDN 213/IX Markanding pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model pembelajaran *Talking Stick*?

#### **E. Alternatif Pemecahan Pemecahan Masalah**

Dalam Penelitian Tindakan Kelas ini pemecahan masalah yang digunakan yaitu model pembelajaran *Talking Stick*. Dengan model pembelajaran ini, diharapkan hasil belajar siswa meningkat dalam proses pembelajaran. Menurut Isjoni, (2011: 8) menjelaskan bahwa:

*Talking stick* ini adalah sebuah pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara memberi kebebasan kepada peserta didik untuk dapat bergerak dan bertindak dengan leluasa sejauh mungkin menghindari unsur-unsur perintah dan keharusan sepanjang tidak merugikan bagi peserta didik dengan maksud untuk menumbuhkan dan mengembangkan rasa percaya diri.



## **F. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk;

1. Meningkatkan hasil pembelajaran afektif tingkat kerjasama (A2) siswa kelas IV-A SDN 213/IX Markanding pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* pada materi pembelajaran Makna Negara Kesatuan Republik Indonesia.
2. Meningkatkan hasil pembelajaran kognitif tingkat pemahaman (C2) siswa kelas IV-A SDN 213/IX Markanding pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* pada materi pembelajaran Makna Negara Kesatuan Republik Indonesia.

## **G. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam melakukan kegiatan pembelajaran di kelas dan bisa menjadi bahan kajian untuk penelitian selanjutnya, khususnya yang berhubungan langsung dengan

peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar dengan menerapkan model *Talking Stick*.

## 2. Manfaat Praktik

### a. Bagi Guru

Penelitian ini bermanfaat sebagai perbaikan kualitas pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dengan bantuan alat peraga, sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap pembelajaran Pendidikan Pancasila serta meningkatkan mutu pendidikan pada umumnya.

### b. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat menjadikan siswa aktif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila sehingga terjadi peningkatan hasil belajar. Membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, serta menjadikan siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran.

## 3. Manfaat Akademik

### Bagi Peneliti

Sebagai bahan masukan untuk dapat menerapkan model pembelajaran yang lebih tepat dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah pada masa yang akan datang.